

HAKIKAT MANUSIA

A. SIFAT HAKIKAT MANUSIA

1. Pengertian

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005:3-4), sifat hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik, yang prinsipil, yang membedakan manusia dari hewan. Ada berbagai ungkapan tentang manusia: *Zoon Politicon* hewan yang bermasyarakat (Socrates) *animal rational* (hewan yang berpikir), *animal simbolocum* (binatang yang memahami lambang-lambang), *homofaber* (manusia yang menciptakan alat-alat), *homo educandun* (manusia yang terdidik), *homo politicus* (manusia yang berpolitik), *homo economicus* (manusia ekonomik), *Das Kranke Tier* = hewan yang sakit (Max Scheller), hewan yang bermoral, dan lain-lain. Ungkapan yang mengibaratkan manusia dengan hewan tidaklah tepat; seolah-olah manusia dan hewan tidak berbeda secara hakiki (gradual saja). Ingat, teori evolusi Charles Darwin yang mengatakan manusia berasal dari primat (kera) tidak terbukti (ada: *the missing link*, rantai yang terputus)

Dengan demikian ada suatu proses antara yang tak dapat dijelaskan. Jelasnya, tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primat atau kera melalui proses evolusi yang bersifat gradual.

2. Wujud hakikat manusia

Wujud hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh hewan adalah: kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, memiliki kata hati, memiliki moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), menyadari hak dan kewajiban, dan kemampuan menghayati kebahagiaan (Kusdaryani, 2009). Berikut ini penjelasan ringkasnya :

a. Kemampuan menyadari diri

Manusia menyadari tentang "aku" yang membedakan (mengambil jarak) dari engkau" (aku-aku lain, bukan aku; ia, mereka) dan lingkungannya. Kemampuan mengambil jarak tersebut, ke luar menganggap di luar akunya sebagai objek, menimbulkan egoisme; dan ke dalam, menganggap di luar akunya sebagai subjek, menimbulkan pengabdian, pengorbanan, tenggang rasa (aku keluar dari dirinya dan menempatkan aku pada diri orang lain). Manusia juga dianugerahi kemampuan mengambil jarak dari dirinya sendiri (sebagai subjek sekaligus objek meng-Aku).

Implikasi dalam pendidikan:(1) Pendidikan hendaknya mengembangkan secara seimbang antara aku (egois, individualitas) dan sosialitas; antara subjek dan objek, (2) hendaknya mengembangkan "meng-Aku" (Drijarkara, 1978:138) pada peserta didik dan kemampuan mendidik diri sendiri = *self forming*.

b. Kemampuan bereksistensi

Manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, yang disebut kemampuan bereksistensi. Manusia bukan "ber-ada" melainkan "meng-ada" atau "bereksistensi".

Implikasi dalam pendidikan: Peserta didik diajar untuk belajar: dari pengalaman, mengantisipasi sesuatu keadaan/peristiwa, melihat prospek masa depan, mengembangkan daya imajinasi kreatif.

c. Kata hati (*Conscience of man*)

Kata hati sering disebut dengan istilah hati nurani, pelita hati, suara hati, lubuk hati adalah kemampuan memahami apa yang telah, sedang, dan akan terjadi serta akibat bagi dirinya, yang memberikan penerangan tentang baik-buruknya tindakan sebagai manusia. Kata hati merupakan kemampuan membuat keputusan yang baik/benar secara cerdas; menjadi petunjuk moral/perbuatan (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005:6).

Implikasi dalam pendidikan: Pendidikan (kata hati) bertugas mempertajam kata hati dengan melatih akal budi, kecerdasan, dan kepekaan emosi; bertujuan memiliki keberanian moral (berbuat) berdasarsuara hatinya.

d. Memiliki moral

Moral adalah norma (ukuran) tentang baik-buruknya tindakan; filsafat moral disebut etika, yang tidak identik dengan etiket (sopan santun). Moral terkait erat (sinkron, sesuai) dengan kata hati. Orang yang moralnya tidak sesuai dengan kata hatinya = bermoral rendah (asor), tidak bermoral. Ingat, orang yang etiketnya (sopan-santunnya) tinggi (penipu) belum tentu bermoral tinggi. Itulah sebabnya pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan yang oleh (Langeveld 1955:28) dinamakan *De opvoeding omzichzelfs wil*. Tentu saja yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.

Implikasi dalam pendidikan: perlu dikembangkan pendidikan moral (pendidikan nilai).

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat terhadap: diri sendiri (tuntutan hati nurani) sesamanya (tuntutan masyarakat, norma social), dan Tuhan (tuntutan norma agama). Tanggung jawab terkait dengan tindakan moral dan suara hati, berdasar kodrat manusia. Tanggung jawab menjadi hilang bila tindakan yang dilakukan bukan karena keputusan moral sesuai suara hatinya (dipaksakan). Bertanggung jawab berarti sadar dan rela menerima akibat dari tindakannya sesuai tuntutan hati nurani, norma sosial, norma agama.

Implikasi pedagogis: perlu pendidikan nilai sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

f. Kebebasan /kemerdekaan

Kebebasan tidak terlepas dari tuntutan kodrat manusia (hati nurani, moral), artinya: bebas untuk bertindak sejauh tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia (bebas dalam keterikatan). Kebebasan yang tidak sesuai dengan tuntutan kodrat manusia sesungguhnya tidak bebas, karena terikat oleh akibatnya yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, keterikatan yang sesuai dengan moral, suara hati, dan kodrat manusia bukanlah suatu keterikatan.

Implikasi pedagogis: Perlunya pendidikan nilai untuk menginternalisasi (menyaturagakan, pembatinan) nilai-nilai, aturan-aturan, ke dalam dirinya, hingga dirasakan sebagai miliknya.

g. Hak dan kewajiban

Dalam realitas hidup sehari-hari, umumnya hak diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban dipandang sebagai suatu beban. Tidak ada hak tanpa kewajiban. Benarkah kewajiban menjadi beban manusia? Ternyata bukan beban, melainkan keniscayaan (Drijarkara, 1969:24-27). Mengingkari kewajiban berarti mengingkari kemanusiannya. Memenuhi kewajiban merupakan keluhuran, bermartabat sebagai manusia. Kewajiban bukan keterikatan melainkan keniscayaan. Namun demikian, hak dan kewajiban dapat menjadi relative, sesuai dengan kondisi dan situasinya. Hak bersifat netral, tidak harus dituntut, bahkan juga yang terkait dengan hak asasi sekalipun. Hak dan kewajiban harus dilaksanakan berdasar keadilan.

Implikasi pedagogis: (1) Pendidikan bertugas mengembangkan rasa wajib hingga dihayati sebagai keniscayaan, yang dapat ditempuh melalui pendidikan disiplin, dan (2) kedisiplinan dan rasa tanggung jawab hendaknya ditanamkan sejak anak usia dini melalui pembiasaan (*habit forming*).

Ada empat aspek disiplin, yaitu: (1) disiplin rasional, yang pelanggarannya menimbulkan rasa salah, (2) disiplin sosial, yang pelanggarannya menimbulkan rasa malu, (3) disiplin afektif, yang pelanggarannya menimbulkan rasa gelisah, dan (4) disiplin agama, yang pelanggarannya menimbulkan rasa berdosa.

h. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Kebahagiaan dapat dirasakan, tetapi sulit dirasionalkan. Kebahagiaan merupakan integrasi dari kesenangan, kegembiraan, kepuasan, pengalaman pahit dan penderitaan. Kebahagiaan mencakup dua aspek, yaitu usaha dan takdir Tuhan, dan dapat ditingkatkan. Kebahagiaan terletak pada kesanggupan menghayati pengalaman senang-tidak senang secara keheningan jiwa, sebagai realita hidup, dan penyerahan total kepada Sang Pencipta.

Implikasi pedagogis: (1) pendidikan bertugas meningkatkan kemampuan berusaha dan menghayati hasil usaha dalam kaitannya dengan takdir, (2) perlunya pendidikan keagamaan sebagai wahana mencapai kebahagiaan, yang intinya ada pada pendidikan keluarga.

B. DIMENSI HAKIKAT MANUSIA

1. Beberapa aliran tentang dimensi hakikat manusia

Ada beberapa sudut pandang dalam melihat dimensi hakikat manusia. Masing-masing sudut pandang menimbulkan aliran, yaitu: *monisme, spiritualisme, materialisme, atomisme, dualisme, pluralisme, dan evolusionisme*. Berikut penjelasannya.

Monisme (*mono* =satu, *isme* =- paham, aliran), ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari satu asas saja. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia, aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari satu

asas saja. Tentang asas yang satu itu menimbulkan beberapa aliran, yaitu: *spiritualisme*, *materialisme*, dan *atomisme*. *Spiritualisme* (spirit = jiwa), berpendapat bahwa manusia berasal dari satu asas, yaitu jiwa. *Materialisme* (materi = benda), berpendapat bahwa hakikat manusia berasal dari satu asas, yaitu materi (kebendaan, tubuh) saja. *Atomisme* (atom = bagian atau unsur dari materi), berpendapat bahwa hakikat manusia adalah satu asas, yaitu atom (Syam, 1986:14-19).

Aliran *monisme* (*spiritualisme*, *materialisme* dan *atomisme*) tersebut tidak dapat diterima oleh sementara ahli, maka timbul aliran-aliran lain, yaitu: *dualisme*, *pluralisme* dan *evolusionisme*. *Dualisme*, ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari dua asas, yang masing-masing berdiri sendiri. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia, aliran ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua asas yang terpisah, tidak saling terkait, yaitu *jiwa* atau *ataurohani* dan *raga* atau *jasmani*. Pendapat ini juga tidak memuaskan, maka terjadi koreksi yang menimbulkan aliran baru, yaitu *monodualisme* (*dwitunggal*).

Aliran *monodualisme*, berpendapat bahwa hakikat manusia terdiri atas dua asas yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Manusia adalah badan yang berjiwa (menjiwa) atau jiwa yang berbadan (membadan); manusia adalah makhluk individu yang sosial atau sosial yang individual, manusia adalah makhluk mandiri yang tunduk pada kuasa Tuhan (mengakui sebagai ciptaan Tuhan) atau makhluk ciptaan Tuhan yang mandiri; manusia adalah makhluk biologis (bernafsu) yang bermoral.

Pluralisme (plural = jamak, banyak), ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari banyak asas. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia aliran ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari banyak asas yang tidak saling berhubungan, misalnya kognitif (akal, rasio, pikiran,), afektif (perasaan = emosi, sikap = konasi, keinginan, kehendak), psikomotorik (kecakapan, tindakan). Aliran ini pun mendapat tanggapan dan koreksi hingga timbul aliran baru, yaitu *monopluralisme* (*sarwatunggal*).

Monopluralisme, berpendapat bahwa hakikat manusia terdiri dari banyak asas yang saling terkait dan saling melengkapi. Manusia adalah makhluk yang berakal, berperasaan dan berkehendak sekaligus; manusia ialah makhluk cipta-rasa-karsa-karya.

Evolusionisme (evolusi = perubahan secara perlahan, sedikit demi sedikit, lambat laun, lawan dari revolusi = perubahan cepat dan mendadak), ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah hasil suatu perubahan secara lambat laun. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia, aliran ini berpendapat bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari tingkat yang lebih rendah menjadi tingkat yang makin lebih tinggi; dari binatang tanpa sel, menjadi binatang satu sel, banyak sel seperti ikan, ampibi, kera, dan akhirnya manusia. Dari kera ke manusia terdapat rantai yang terputus (*missing link*). Yang termasuk kelompok

missing link itu adalah: *Meganthropus Palaeo Javanicus* (*mega* = besar, *anthropus*= manusia, *palaeo* = tua, *Javanicus*= manusia Jawa). *Pithecanthropus Erectus* (*phitecos*= kera), *anthropos*= manusia, *erectus*= tegak; jadi: manusia kera yang berjalan tegak), *Sinanthropus Pekinensis* (*sina* = cina, *anthropus* = manusia, *Pekin*=Peking; jadi: manusia cina dari Peking), *Homo Neandertalensis* (manusia Neandertal).

2. Beberapa pilihan tentang dimensi hakikat manusia

Sebagaimana tersirat dalam paparan di depan, bahwa tidak semua aliran tentang hakikat manusia tersebut dapat diterima. Pilihan terhadap aliran-aliran tersebut di atas mempunyai implikasi dalam kaitannya dengan upaya pendidikan. Berikut ini penjelasan ringkasnya.

a. Hakikat manusia jiwa-raga (jasmani-rohani)

Menurut kodratnya, manusia terdiri atas jiwa dan raga, rohani dan jasmani yang saling berhubungan, saling melengkapi, tidak terpisahkan, bahkan, merupakan; maka juga disebut dengan *monodualisme* atau *dwitunggal*. Paham ini mengoreksi pendapat aliran *monisme* yang berpendapat bahwa hakikat manusia adalah jiwa dan raga tetapi tidak saling berhubungan. Baik *monisme* maupun *dualisme* tidak dapat diterima.

Implikasi pedagogisnya, pendidikan hendaknya mengembangkan keduanya, baik aspek kejiwaan (akal, rasa, sikap, dan kehendak) maupun aspek keragaan (keterampilan jasmani).

b. Hakikat manusia individu dan sosial

Manusia memiliki sifat individu dan sosial. Pada hakikatnya tidak ada orang yang murni individualistik, artinya hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, dan sama sekali tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Sebaliknya juga tidak ada orang yang murni bersifat sosialistik (*altruistik*), artinya hanya memperhatikan kepentingan orang lain saja, sama sekali mengabaikan kepentingan dirinya. Berikut ini masing-masing diuraikan lebih rinci.

1) Dimensi keindividualan

Manusia bersifat unik (tidak ada duanya, tidak ada taranya). Individualitas itu tercermin dalam kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda untuk setiap manusia (orang-seorang). Tidak ada orang yang identik dengan orang lain. Individualitas juga tercermin dalam kesanggupan manusia untuk memikul tanggungjawab sendiri, bersifat mandiri.

Implikasi pedagogis: (a) Pendidikan membantu peserta didik untuk membentuk kepribadian atau menemukan jati dirinya, (b) Pola pendidikan yang cocok adalah pendidikan demokratis, dengan prinsip: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, sedang pendidikan patologis (otoriter) perlu ditinggalkan.

2) Dimensi kesosialan

Potensi sosial dimiliki manusia sejak lahir (Langeveld, 1955:54). Hal itu juga tercermin dalam ungkapan: *Zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat); *Homo hominissocius* (manusia adalah makhluk sosial). Itu berarti bahwa setiap anak dikaruniai kemampuan untuk bergaul, berkomunikasi, saling memberi dan menerima. Dorongan untuk menerima dan memberi itu berubah menjadi kesadaran akan hak dan kewajiban. Tidak ada orang yang mampu hidup wajar tanpa bantuan orang lain. Manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia (Immanuel Kant). Orang hanya mampu mengembangkan individualitasnya di dalam pergaulan sosial. Anak yang sejak kecil diasuh oleh serigala, maka bertingkah seperti serigala.

Implikasi pedagogis pendidikan memerlukan lingkungan hidup sosial yang sehat.

c. Hakikat manusia makhluk Tuhan

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah manusia yang susila dan religius (keagamaan). Keduanya harus mendapatkan perhatian di dalam upaya-upaya pendidikan.

1) Dimensi kesusilaan

Susila dapat diartikan sebagai kepantasan atau kebaikan. Kesusilaan terkait dengan etiket (sopan santun) maupun etika (moral), walaupun perlu diwaspadai bahwa orang yang sopan-santun (etiket baik) tidak selalu beretika (moral) baik. Manusia susila adalah yang memiliki nilai-nilai, mehayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan (Drijarkara, 1969: 37). Dibedakan adanya tiga nilai, yaitu: (a) nilai *otonom*, bersifat individual menurut pendapat seseorang, (b) nilai *heteronom*, bersifat kolektif, menurut kelompok, dan (c) nilai keagamaan (*theonom*), yang bersumber dari Tuhan.

Manusia susila mencakup aspek kognitif (penalaran, pemahaman), afektif (perasaan atau emosional; konatif atau sikap dan kehendak), dan psikomotorik (tindakan atau melakukannya). Implikasi pedagogisnya: perlu penanaman kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima haknya.

2) Dimensi keagamaan

Pada dasarnya manusia bersifat religius, percaya adanya Tuhan (dalam berbagai bentuknya), bahkan sebelum ada agama. Implikasi pedagogis: (a) perlu adanya pendidikan agama utamanya pada keluarga: pendidikan agama yang diberikan secara massal kurang baik, (b) sekolah berguna bagi pengembangan dan pengkajian lebih lanjut pendidikan agama yang telah diberikan oleh orangtua/keluarga, (c) pendidikan agama hendaknya dilaksanakan dalam pendidikan formal dan non-formal maupun informal.

C. PENGEMBANGAN DIMENSI HAKIKAT MANUSIA

Berbagai dimensi hakikat manusia (keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keagamaan) sebagaimana telah disebut di muka, dianugerahkan Tuhan sebagai potensi (bakat, pembawaan, naluri), tidak dengan sendirinya menjadi aktualisasi.

Manusia tidak dapat berkembang berdasar nalurnya saja sebagaimana hewan. Aktualisasi potensi manusia tersebut memerlukan proses, sebagai fungsi atau jasa pendidikan. Melalui pendidikan, potensi dikembangkan menjadi aktualisasi, status hewani dikembangkan menjadi manusiawi. Pengembangan potensi menjadi aktualisasi dapat terjadi secara utuh atau secara tidak utuh. Pengembangan potensi secara utuh disebut pendidikan yang baik; sedang yang tidak secara utuh disebut "salah didik".

Keutuhan pengembangan potensi tergantung pada beberapa faktor, yaitu kualitas potensi dan kualitas pendidikan serta faktor lingkungan. Pendidikan yang berhasil adalah yang sanggup menghantar subjek didik menjadi dirinya sendiri sebagai anggota masyarakat.

Dilihat dari wujudnya, pengembangan secara utuh berarti keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antara: (1) dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keagamaan, (2) aspek kognitif, afektif (emotif dan konatif), serta psikomotorik, (3) aspek jasmaniah dan rohaniah. Dilihat arahnya, terjadilah pengembangan horizontal (sosial) dan vertical (dalam kaitannya dengan Tuhan), sebagai makhluk monodualis dan monopluralis. Hal itu terwujud dalam terbentuknya manusia (Indonesia) seutuhnya. Ketidak-serasian, keselarasan, dan keharmonisan pengembangan potensi manusia sebagaimana tersebut di atas (terjadi dominasi salah satu aspek, terabaikannya aspek yang lain), disebut pengembangan yang tidak utuh atau "salah didik", atau patologis. Hal itu dapat terwujud dalam bentuk kepribadian yang tidak mantap, pincang, kurang kedewasaan.

D. TEORI HAKIKAT MANUSIA

Ada empat teori atau pandangan tentang hakikat manusia, yaitu pandangan: kelompok psikoanalitik, kelompok humanistik, Martin Buber, dan kelompok behavioristik.

1. Pandangan Psikoanalitik

Kaum psikoanalisis berpendapat bahwa manusia digerakkan, dikontrol dorongan-dorongan instrinsik (dari dalam dirinya, tenaga dalam), untuk memuaskan biologisnya. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian individu terdiri dari tiga komponen, yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Superego* (Suryabrata, 2005:124-125).

Id meliputi berbagai instink; yang paling penting adalah instink seksual dan instink agresi. *Id* berfungsi mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan dirinya setian saat sepanjang hidupnya. Dorongan *Id* tersebut harus berhadapan dengan lingkungan dan harus mampu menerobos lingkungan bila ingin berhasil. Untuk itu muncul *Ego* yaitu fungsi kepribadian yang menjembatani *Id* dengan dunia di luar individu. Interaksi antara individu dan lingkungannya (aturan, perintah, larangan, ganjaran, hukuman nilai, moral, adat, tradisi) menimbulkan fungsi ketiga, yaitu *Superego*.

Dalam individu bertingkah laku, berfungsi *Id* sebagai penggerak, *Ego* sebagai pengatur dan pengarah, dan *Superego* sebagai pengawas atau pengontrol. *Superego* mengontrol agar tingkah laku sesuai dengan aturan, nilai, moral, dan tradisi. Individu yang didominasi oleh *Id*-nya, tingkah lakunya menjadi impulsif;

yang didominasi oleh *Superego*-Nya tingkahlakunya menjadi terlalu moralistik. *Ego*, berperan menjaga agar individu tidak menjadi ekstrem, tetapi berada di antara keduanya.

Pandangan psikoanalitik yang ditokohi oleh Freud itu telah berkembang seabad yang lalu. Selanjutnya berkembang paham Neo-analitik (Analitik baru). Namun ini berpendapat bahwa manusia hendaknya tidak secara mudah saja dianggap sebagai binatang yang digerakkan oleh tenaga dalam (*innate energy*) pada dirinya, melainkan juga memperhatikan rangsangan dari lingkungannya. Ketika masih muda tingkah laku didominasi oleh instink, tetapi makin dewasa lingkungan lebih berpengaruh. Kaum Neo-analisis masih mengakui peran *Id*, *Ego*, dan *Superego*, tetapi lebih ditekankan pada peran *Ego*. Peran *Ego* bukan hanya sebagai pengarah *Id*, melainkan bersifat rasional, bertanggungjawab atas tingkahlaku intelektual dan sosial individu.

2. Pandangan Humanistik

Rogers, tokoh humanistik, berpendapat bahwa manusia itu memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif, manusia itu rasional, tersosialisasikan, dan dalam beberapa hal dapat menentukan nasibnya sendiri. Menurut Rogers, manusia pada hakikatnya dalam proses menyadari menjadi (*on becoming*), tidak pernah berhenti, tidak pernah selesai atau sempurna. Jadi, pandangan humanistik menolak pandangan Freud bahwa manusia pada dasarnya tidak rasional, tidak tersosialisasikan, dan tidak memiliki kontrol terhadap nasib dirinya (Suryabrata, 2005:247).

Adler (humanis) berpendapat bahwa manusia digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu; bukan semata-mata untuk memuaskan dirinya. Individu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri, dalam membantu orang lain, dan dalam membuat dunia menjadi lebih baik untuk dihuni (Suryabrata, 2005:185)

3. Pandangan Martin Buber

Buber berpendapat bahwa manusia tidak dapat dikatakan pada dasarnya dosa dan dalam genggaman dosa, melainkan manusia merupakan suatu keberadaan (eksistensi) yang berpotensi. Potensi manusia itu terbatas secara faktual, bukan esensial. Perkembangan manusia tidak dapat diramalkan, dan menjadi pusat ketakterdugaan dunia. Manusia tidak pada dasarnya baik atau jahat, tetapi mengandung kemungkinan secara kuat untuk baik atau jahat.

4. Pandangan Behavioristik

Kaum *behavioristik* (Skinner) menganggap bahwa manusia sepenuhnya makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Lingkungan menjadi penentu tunggal tingkah laku manusia. Manusia tidak pada dasarnya baik atau jelek, tetapi netral; menjadi baik atau jelek tergantung lingkungannya. Kepribadian manusia terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungannya, yang diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti teori pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan (Koswara 1991:69-77).

Pandangan behavioristik dikritik sebagai pandangan yang merendahkan derajat manusia (dehumanisasi), karena mengingkari ciri-ciri penting manusia

seperti kemampuan memilih, menetapkan tujuan, mencipta. Skinner menjawab kritik itu, bahwa kemampuan manusia tersebut sebenarnya terwujud dalam tingkah laku, yang berkembangnya dipengaruhi oleh lingkungannya.

Dari empat teori atau pandangan tentang hakikat manusia tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki "tenaga dalam", instink, yang menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Dalam diri manusia terdapat fungsi yang bersifat rasional, yang bertanggungjawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
- c. Manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan positif, mengatur dan mengontrol dirinya, dan menentukan nasibnya sendiri
- d. Manusia pada hakikatnya dalam proses "menjadi" (*on becoming*), terus berkembang, tidak pernah selesai, tidak pernah sempurna.
- e. Manusia melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri membantu orang lain, dan membuat dunia lebih nyaman ditempati.
- f. Manusia berpotensi terbatas, terwujud dalam ketidakterdugaan.
- g. Manusia adalah makhluk Tuhan, memiliki kemungkinan baik atau jahat.
- h. Lingkungan turut menentukan tingkah laku manusia, dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari.

E. UJI KEMAMPUAN PENGUASAAN MATERI

1. Jelaskan kaitan manusia sebagai makhluk monodualisme dan monopluralis dalam proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara!
2. Bagaimana perwujudan hakikat manusia sebagai makhluk religius dalam proses pembelajaran di kelas ?

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara.1969.*Kumpulan Karangan alm.Prof.Dr.N.Drijarkara S.J.yang pernah dimuat dalam Majalah Basis*. Yogyakarta:Kanisius
- _____.1978.*Percikan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Koswara,E.1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Kusdaryani,Wiwik.2009.*Landasan Kependidikan*.IKIP PGRI Semarang Press
- Lavengeld,M.J.1955.*Beknopte Theoretische Paedagogick*.Jakarta:J.B. Wolters-Gronigen
- Suryabrata, Sumadi.2005.*Psikologi Kepribadian*.Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Syam,Mohammad Noor.1986.*Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya:Usaha Nasional
- Tirtarajardja,Umar dan La Sulo.2005.*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.